ISLAMOVA: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Volume 1 Number 1, September 2026 | pp. 38-50
Available online at: https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/islamova

Konstruksi pemahaman keagamaan peserta didik melalui konten YouTube dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Lily Sardiani Daulay
Universitas Insaniah Sumatera Utara, Indonesia
Jl. Deblod Sundoro No.9, Rambung, Tebing Tinggi Kota, Tebing Tinggi, Sumatera Utara 20633
Email: lilysardianidaulay@unisu.ac.id

Risanni Ritonga
Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia
Jl. Jend. Gatot Subroto Km. 4,5, Sei Sikambing, Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara 20122
Email: risanni@dosen.pancabudi.ac.id

Tara Nabila & Manise
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Indonesia
Jln. Angkatan 66 No. 46 Aek Kanopan, Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara 21457
Email: tarabila0@gmail.com; maniseanis231e@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola peserta didik dalam memperoleh dan mengonstruksi pengetahuan keagamaan. YouTube tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga berkembang sebagai ruang belajar informal yang menyediakan berbagai konten keagamaan secara mudah, fleksibel, dan audiovisual. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana peserta didik mengonstruksi pemahaman keagamaan melalui konten YouTube serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Informan dipilih secara purposive, yaitu peserta didik yang aktif menggunakan YouTube dan memiliki pengalaman mengakses konten keagamaan, dengan perspektif guru PAI sebagai pendukung data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube menjadi sumber informasi keagamaan yang digunakan peserta didik untuk memperoleh kajian, ceramah, pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, fikih, akhlak, serta persoalan keagamaan lainnya. Pemahaman keagamaan terbentuk melalui interaksi antara informasi dari YouTube, pengetahuan sebelumnya, dan pembelajaran PAI di sekolah. Peserta didik mempertimbangkan pembicara, isi, popularitas, jumlah penonton, komentar, dan kesesuaian informasi dalam menilai kredibilitas konten, tetapi kemampuan verifikasi masih beragam. Tantangan yang ditemukan meliputi informasi tidak terverifikasi, perbedaan

interpretasi, fragmentasi pesan, konten sensasional, dan pengaruh rekomendasi algoritmik. Penelitian ini berimplikasi pada perlunya pembelajaran PAI yang mengintegrasikan literasi digital, berpikir kritis, tabayyun, dan verifikasi sumber agar peserta didik mampu memahami serta menggunakan informasi keagamaan secara bertanggung jawab.
Kata kunci: YouTube; pemahaman keagamaan; literasi digital; Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The advancement of digital technology has transformed the ways in which students acquire and construct religious knowledge. YouTube has evolved beyond a mere entertainment medium into an informal learning space that offers diverse religious content in an accessible, flexible, and audiovisual format. This study aims to analyze how students construct religious understanding through YouTube content and to identify the implications for Islamic Religious Education (PAI). A qualitative approach with a descriptive design was employed. Informants were selected purposively specifically, students who actively use YouTube and have experience accessing religious content with PAI teachers providing supplementary perspectives. The findings indicate that students utilize YouTube as a source of religious information, accessing lessons, lectures, and instruction on the Quran and Hadith, fiqh (Islamic jurisprudence), akhlaq (ethics), and other religious topics. Religious understanding is shaped by the interplay between information from YouTube, prior knowledge, and formal PAI instruction at school. Students assess content credibility based on factors such as the speaker, content, popularity, view count, comments, and information relevance, though their verification skills vary. Challenges identified include unverified information, differing interpretations, fragmented messages, sensationalist content, and the influence of algorithmic recommendations. The study highlights the need for PAI instruction that integrates digital literacy, critical thinking, tabayyun (verification/clarification), and source validation, enabling students to understand and utilize religious information responsibly.
Keywords: YouTube; religious understanding; digital literacy; Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengakses, dan mengonstruksi pengetahuan. YouTube, sebagai salah satu platform berbasis video yang banyak digunakan, tidak lagi hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang belajar informal yang memungkinkan peserta didik memperoleh penjelasan, demonstrasi, dan informasi secara visual dan fleksibel. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memanfaatkan YouTube sebagai sumber belajar karena kemudahan akses, ketersediaan informasi, serta karakteristik audiovisual yang dapat membantu menjelaskan materi secara lebih menarik. Penelitian tentang penggunaan YouTube sebagai sarana belajar menunjukkan bahwa kualitas informasi, kemudahan akses, dan persepsi manfaat menjadi faktor yang berkaitan dengan pemanfaatannya sebagai sumber belajar (Al-Rahmi et al., 2022; Breslyn & Green, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media sosial, termasuk YouTube, memiliki potensi mendukung proses pembelajaran apabila digunakan secara terarah dan diintegrasikan dengan strategi pedagogis yang tepat (Agustina & Usman, 2024). Dengan demikian, perubahan pola konsumsi informasi digital menempatkan YouTube sebagai salah satu

ruang yang berpotensi memengaruhi pengalaman belajar peserta didik, termasuk dalam memperoleh pengetahuan keagamaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan tersebut menjadi semakin penting karena konten keagamaan di YouTube menyediakan akses yang luas terhadap ceramah, kajian, tafsir, hadis, fikih, akhlak, serta berbagai bentuk dakwah digital. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan keagamaan tidak hanya melalui guru, buku teks, keluarga, atau lembaga pendidikan, tetapi juga melalui figur dan kanal keagamaan yang mereka temukan di ruang digital. Penelitian Pabbajah et al. (2021) menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam telah mendorong pergeseran dari pola pembelajaran keagamaan yang semula bertumpu pada interaksi tatap muka dengan tokoh agama menuju interaksi yang dimediasi oleh media digital. Kemudahan, efisiensi waktu dan biaya, serta keberagaman sumber menjadi faktor yang mendorong penggunaan media digital untuk memperoleh pengetahuan keagamaan. Dalam konteks Indonesia, perkembangan dakwah digital juga memperlihatkan bahwa YouTube dapat menjadi ruang pembentukan dan penguatan otoritas keagamaan baru. Pranoto (2023), misalnya, menunjukkan bahwa para pendakwah menggunakan strategi identitas, kolaborasi jaringan, dan komunikasi interaktif untuk membangun otoritas keagamaan melalui YouTube. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konten YouTube tidak sekadar menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga menghadirkan aktor, narasi, dan bentuk otoritas keagamaan yang dapat menjadi rujukan bagi audiens muda.

Namun, keterbukaan akses terhadap informasi keagamaan melalui YouTube juga menghadirkan persoalan epistemik dan pedagogis. Peserta didik berhadapan dengan beragam sumber dan figur keagamaan yang memiliki latar belakang, pendekatan, dan interpretasi berbeda. Popularitas suatu kanal atau banyaknya penonton tidak selalu identik dengan validitas substansi keagamaan yang disampaikan. Kajian mengenai media sosial dan otoritas keagamaan di Indonesia menunjukkan adanya fragmentasi otoritas ketika media digital memungkinkan munculnya aktor-aktor keagamaan baru yang memperoleh pengaruh melalui popularitas dan keterlibatan audiens (Hannan & Mursyidi, 2023). Pada saat yang sama, karakteristik platform yang berbasis rekomendasi algoritmik dapat memperluas paparan pengguna terhadap konten yang memiliki keterkaitan dengan perilaku konsumsi sebelumnya. Kondisi tersebut dapat menjadi tantangan ketika peserta didik belum memiliki kemampuan memadai untuk memeriksa sumber, membandingkan informasi, memahami konteks suatu pernyataan, dan membedakan argumentasi keagamaan yang memiliki dasar kuat dari informasi yang belum terverifikasi. Penelitian mengenai literasi digital keagamaan peserta didik juga menempatkan kemampuan menerima, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi keagamaan dalam lingkungan media sosial yang digerakkan algoritma sebagai persoalan penting dalam pendidikan keagamaan.

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks karena karakteristik komunikasi YouTube memungkinkan pesan keagamaan disampaikan dalam format audiovisual yang singkat, persuasif, dan mudah dibagikan. Potongan ceramah, judul yang

menarik perhatian, komentar pengguna, jumlah penayangan, serta rekomendasi video dapat ikut memengaruhi cara peserta didik menemukan dan memaknai informasi. Dalam situasi demikian, pemahaman keagamaan peserta didik tidak semata-mata dibentuk melalui proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melalui perjumpaan dengan berbagai sumber pengetahuan di luar kelas. Penelitian mengenai pembelajaran agama secara digital menunjukkan bahwa transformasi tersebut berimplikasi pada cara generasi muda berinteraksi dengan sumber keagamaan dan bagaimana otoritas keagamaan dipahami (Pabbajah et al., 2021). Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya mengenai seberapa sering peserta didik menggunakan YouTube, tetapi bagaimana mereka membangun pemaknaan dari konten yang ditonton, alasan mereka mempercayai sumber tertentu, cara mereka merespons perbedaan pemahaman, serta bagaimana informasi digital tersebut berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan yang diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI memiliki posisi strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami ajaran Islam sekaligus mengevaluasi informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Literasi digital dalam PAI tidak cukup dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat dan platform digital, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, memahami, menilai, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut penting agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen konten keagamaan, tetapi mampu melakukan pembacaan kritis terhadap sumber dan pesan yang mereka terima. Penelitian mengenai literasi digital dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran memiliki peluang untuk mendukung sikap kritis dan tanggung jawab peserta didik, tetapi pemanfaatannya memerlukan pendampingan pedagogis dan penguatan kemampuan evaluasi informasi (Mabruri et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran PAI, kemampuan *tabayyun*, berpikir kritis, pemeriksaan sumber, dan dialog terhadap perbedaan interpretasi dapat ditempatkan sebagai bagian dari literasi keagamaan digital sehingga peserta didik memiliki dasar yang lebih kuat dalam menilai informasi yang mereka temui di YouTube.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara media digital, pendidikan Islam, YouTube, dan otoritas keagamaan. Pabbajah et al. (2021) mengkaji respons mahasiswa Muslim Indonesia terhadap digitalisasi pendidikan Islam dan menunjukkan adanya pergeseran interaksi pembelajaran agama menuju media digital. Breslyn dan Green (2022) menunjukkan bahwa video YouTube dapat menjadi sumber pembelajaran yang memiliki potensi pedagogis, sementara Al-Rahmi et al. (2022) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan YouTube sebagai sarana pembelajaran. Pada ranah keagamaan, Pranoto (2023) mengkaji strategi tiga pendakwah Indonesia dalam membangun otoritas keagamaan melalui YouTube, sedangkan Hannan dan Mursyidi (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berkaitan dengan fragmentasi otoritas keagamaan Muslim di Indonesia. Penelitian lain mengenai pembelajaran agama melalui media sosial juga menunjukkan

bahwa generasi muda semakin berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan melalui Facebook, YouTube, dan Instagram (Chair et al., 2024). Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam perubahan pola memperoleh pengetahuan dan otoritas keagamaan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memperlihatkan ruang yang dapat dikembangkan. Sebagian penelitian mengenai YouTube berfokus pada efektivitasnya sebagai media pembelajaran atau penerimaan teknologi, sedangkan kajian mengenai YouTube dalam konteks keagamaan lebih banyak menyoroti strategi dakwah, figur pendakwah, dan transformasi otoritas keagamaan. Dengan demikian, masih diperlukan kajian yang secara khusus menempatkan peserta didik sebagai subjek yang secara aktif mengonstruksi pemahaman keagamaannya melalui interaksi dengan konten YouTube. Persoalan yang perlu diperhatikan bukan hanya konten apa yang dikonsumsi, tetapi bagaimana peserta didik memilih sumber, menafsirkan pesan, membangun kepercayaan terhadap pembuat konten, menghadapi perbedaan pemahaman, melakukan verifikasi, dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari YouTube dengan pembelajaran PAI di sekolah. Ruang penelitian tersebut menjadi semakin relevan ketika literasi digital keagamaan dan lingkungan media sosial yang dipengaruhi algoritma semakin berpengaruh terhadap cara peserta didik memperoleh informasi keagamaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji proses konstruksi pemahaman keagamaan peserta didik melalui konten YouTube sekaligus menghubungkannya dengan implikasi pedagogis terhadap pembelajaran PAI. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman dan pemaknaan peserta didik, bukan semata-mata pada karakteristik konten atau strategi pendakwah. Perspektif ini memungkinkan penelitian mengungkap hubungan antara konsumsi konten digital, proses interpretasi peserta didik, penilaian terhadap kredibilitas sumber, dan pembentukan pemahaman keagamaan dalam konteks pendidikan formal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran PAI yang tidak mengabaikan realitas sumber belajar digital, tetapi sekaligus membekali peserta didik dengan kemampuan kritis untuk menilai dan memverifikasi informasi keagamaan. Dengan demikian, YouTube dapat dipahami secara lebih proporsional sebagai ruang belajar informal yang memiliki peluang pedagogis sekaligus memerlukan pendampingan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peserta didik mengonstruksi pemahaman keagamaan melalui konten YouTube serta mengidentifikasi implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memahami pola peserta didik dalam mengakses konten keagamaan di YouTube, proses mereka dalam menerima dan menafsirkan pesan keagamaan, pertimbangan yang digunakan dalam menilai kredibilitas konten dan sumber, serta peran pembelajaran PAI dalam memberikan klarifikasi dan penguatan literasi digital keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam proses konstruksi pemahaman keagamaan peserta didik melalui konten YouTube serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pengalaman, pandangan, interpretasi, dan praktik peserta didik dalam berinteraksi dengan informasi keagamaan di ruang digital. Penelitian dilaksanakan di dalam konteks pembelajaran PAI dan aktivitas peserta didik dalam mengakses konten keagamaan melalui YouTube. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling,* dengan kriteria peserta didik yang aktif menggunakan YouTube, pernah mengakses atau menonton konten keagamaan, dan mampu menjelaskan pengalaman serta pertimbangannya dalam memahami informasi yang diperoleh dari platform tersebut. Selain peserta didik, dapat dilibatkan untuk memperoleh perspektif mengenai penggunaan media digital, proses klarifikasi informasi keagamaan, dan strategi pembelajaran PAI. Jumlah informan tidak ditetapkan secara fiktif dalam rancangan ini, tetapi ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Pemilihan informan secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh data dari individu yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti, sedangkan penelitian kualitatif menekankan kedalaman dan relevansi informasi dibandingkan representasi statistik populasi (Saldana & Omasta, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman peserta didik dalam mengakses konten keagamaan di YouTube, meliputi jenis konten yang ditonton, alasan memilih konten atau kanal tertentu, cara memahami pesan keagamaan, pertimbangan dalam menentukan kredibilitas sumber, pengalaman menemukan informasi yang berbeda, serta cara menghubungkan informasi dari YouTube dengan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran PAI. Wawancara juga diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana peserta didik menerima, menafsirkan, membandingkan, dan memverifikasi informasi keagamaan yang mereka temukan melalui media digital. Observasi dilakukan terhadap untuk memperoleh data mengenai interaksi peserta didik, penggunaan sumber digital, proses pembelajaran, serta respons terhadap informasi keagamaan yang berasal dari media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Akses Peserta Didik terhadap Konten Keagamaan di YouTube

Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube menjadi salah satu ruang yang digunakan peserta didik untuk memperoleh informasi dan pengetahuan keagamaan di luar pembelajaran formal di sekolah. Akses terhadap konten keagamaan tidak hanya dilakukan ketika peserta didik mendapatkan tugas dari guru, tetapi juga muncul dalam aktivitas sehari-hari ketika mereka membutuhkan penjelasan mengenai persoalan keagamaan tertentu. Dengan karakteristik video yang mudah diakses, dapat diputar ulang, dan tersedia dalam beragam bentuk penyajian, YouTube

memberikan alternatif bagi peserta didik untuk memperoleh informasi keagamaan secara lebih fleksibel.

Jenis konten keagamaan yang diakses peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu kajian atau ceramah keislaman, pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, fikih dan praktik ibadah, akhlak, kisah atau sejarah Islam, serta pembahasan persoalan keagamaan yang sedang menjadi perhatian masyarakat. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa penggunaan YouTube tidak terbatas pada satu kebutuhan belajar. Peserta didik dapat menggunakannya untuk memperoleh pengetahuan konseptual sekaligus mencari contoh praktis mengenai pelaksanaan ajaran agama.

Pola akses tersebut juga memperlihatkan bahwa penggunaan YouTube bersifat situasional. Peserta didik dapat menonton konten keagamaan ketika memiliki waktu luang, ketika muncul pertanyaan tertentu, ketika memperoleh rekomendasi dari teman, maupun ketika video tersebut muncul pada halaman rekomendasi. Dengan demikian, proses pencarian informasi keagamaan tidak selalu dimulai dari perencanaan belajar yang sistematis. Sebagian akses justru terjadi secara spontan karena peserta didik menemukan konten ketika sedang menggunakan YouTube untuk tujuan lain.

Kemudahan akses menjadi salah satu alasan penting dalam pemilihan YouTube sebagai sumber informasi. Peserta didik dapat menentukan sendiri materi yang ingin dipelajari berdasarkan kata kunci, judul video, nama tokoh, atau topik tertentu. Selain kemudahan akses, karakteristik audiovisual YouTube juga memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan membaca buku. Penjelasan yang disampaikan secara lisan dan didukung gambar, tulisan, ilustrasi, atau demonstrasi dianggap lebih mudah diikuti oleh peserta didik.

Tokoh atau kanal keagamaan yang diikuti peserta didik pada umumnya dipilih berdasarkan tingkat keterkenalan, gaya penyampaian, kesesuaian topik, dan pengalaman peserta didik ketika menonton konten sebelumnya. Dalam konteks ini, popularitas seorang pendakwah di YouTube dapat menjadi salah satu pintu masuk peserta didik untuk menerima pesan keagamaan. Namun, popularitas tidak selalu identik dengan otoritas keilmuan. Oleh karena itu, identifikasi terhadap tokoh atau kanal yang diikuti menjadi penting untuk melihat bagaimana peserta didik membentuk preferensi sumber pengetahuan keagamaan.

Interaksi peserta didik dengan konten tidak berhenti pada aktivitas menonton. Peserta didik dapat memberikan tanda suka, menulis komentar, membagikan video, menyimpan video, atau melanjutkan pencarian terhadap video lain dengan topik yang sama. Bahkan, komentar dan jumlah respons pengguna lain dapat menjadi bagian dari proses peserta didik dalam menilai apakah suatu konten menarik atau layak diperhatikan. Pola ini memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga bagian dari ekosistem komunikasi digital yang memungkinkan terjadinya sirkulasi dan penguatan pesan keagamaan.

Proses Konstruksi Pemahaman Keagamaan melalui YouTube

Penggunaan YouTube dalam memperoleh pengetahuan keagamaan menunjukkan bahwa proses belajar peserta didik berlangsung melalui perpaduan antara informasi yang diperoleh dari sekolah dan informasi yang ditemukan di ruang digital. Peserta didik menerima informasi melalui video dengan cara mendengarkan penjelasan, mengamati contoh, mencatat bagian tertentu, mengulang video, serta membandingkan beberapa video dengan topik yang sama.

Pengalaman belajar melalui video memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengatur sendiri kecepatan belajar. Bagian yang belum dipahami dapat diputar kembali, sementara bagian yang dianggap sudah dipahami dapat dilewati. Karakteristik tersebut membuat pembelajaran melalui YouTube bersifat lebih fleksibel dibandingkan proses pembelajaran tatap muka yang berlangsung dalam waktu tertentu.

Dalam memahami pesan keagamaan, peserta didik tidak selalu menerima informasi secara identik dengan apa yang disampaikan oleh pembicara. Pemahaman terbentuk melalui proses interpretasi yang dipengaruhi pengetahuan sebelumnya, pengalaman keagamaan, pembelajaran di sekolah, keluarga, lingkungan pertemanan, dan sumber digital lainnya. Dengan demikian, video YouTube menjadi salah satu sumber dalam proses konstruksi pemahaman, bukan satu-satunya sumber pengetahuan keagamaan.

Hubungan antara pengetahuan dari YouTube dan pembelajaran PAI di sekolah dapat muncul dalam bentuk penguatan, pelengkapan, maupun perbandingan. Materi yang sebelumnya diperoleh di kelas dapat menjadi lebih mudah dipahami setelah peserta didik melihat contoh atau penjelasan audiovisual di YouTube. Sebaliknya, peserta didik juga dapat menemukan informasi yang belum pernah dibahas secara mendalam di kelas sehingga YouTube berfungsi sebagai sumber tambahan.

Situasi yang lebih kompleks terjadi ketika peserta didik menemukan penjelasan yang berbeda dengan informasi yang diberikan guru atau buku pelajaran. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan persoalan fikih, cara memahami dalil, penafsiran suatu ayat atau hadis, maupun cara memandang persoalan keagamaan tertentu. Pada kondisi tersebut, peserta didik memerlukan kemampuan untuk membedakan antara perbedaan pendapat yang memiliki dasar keilmuan dan informasi yang tidak memiliki landasan yang memadai.

Dengan demikian, proses konstruksi pemahaman keagamaan melalui YouTube bersifat dialogis. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari video digital berinteraksi dengan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam proses tersebut, guru PAI tetap memiliki fungsi penting sebagai pihak yang membantu memberikan konteks, menjelaskan perbedaan interpretasi, dan mengarahkan peserta didik agar tidak menjadikan satu video sebagai satu-satunya dasar dalam memahami persoalan keagamaan.

Pertimbangan Peserta Didik dalam Menilai Kredibilitas Konten

Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan beberapa pertimbangan ketika menentukan apakah konten keagamaan dapat

dipercaya. Pertimbangan tersebut meliputi siapa pembicara dalam video, asal kanal, isi materi, cara penyampaian, jumlah penonton, komentar, jumlah tanda suka, popularitas tokoh, serta kesesuaian informasi dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Sebagian peserta didik cenderung menggunakan indikator yang mudah diamati. Jumlah penonton, jumlah suka, jumlah komentar, atau popularitas pembicara dapat menjadi indikator awal bahwa suatu video dianggap menarik dan memiliki banyak pengikut. Pertimbangan semacam ini menunjukkan bahwa evaluasi kredibilitas belum tentu didasarkan pada pemeriksaan sumber dan landasan argumentasi secara mendalam.

Peserta didik yang memiliki pengalaman literasi digital lebih baik cenderung melakukan langkah tambahan, misalnya mencari video pembanding, membaca deskripsi atau sumber yang dicantumkan, mencari referensi dari buku atau situs keagamaan, serta menanyakan kembali kepada guru. Proses tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara menerima informasi dan melakukan verifikasi informasi.

Kredibilitas pembicara juga menjadi faktor penting. Peserta didik dapat menganggap seorang pembicara dapat dipercaya karena dikenal sebagai ustaz, memiliki banyak pengikut, sering muncul di media, atau dianggap mampu menjelaskan persoalan agama dengan bahasa yang mudah dipahami. Namun, indikator tersebut perlu dibedakan dari kredibilitas akademik atau keilmuan. Popularitas digital pada dasarnya menunjukkan tingkat keterjangkauan atau penerimaan audiens, bukan secara otomatis menunjukkan kualitas argumentasi keagamaan.

Dalam konteks ini, kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi isi video menjadi sangat penting. Informasi yang disampaikan dengan percaya diri, menggunakan bahasa yang meyakinkan, dan dikemas secara menarik dapat dianggap benar meskipun belum diverifikasi. Penelitian mengenai evaluasi sumber daring menunjukkan bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memberikan justifikasi yang kuat terhadap penilaian kredibilitas suatu sumber (Hämäläinen et al., 2021; Abed & Barzilai, 2023).

Oleh karena itu, kemampuan melakukan verifikasi menjadi salah satu indikator penting dalam melihat kualitas literasi digital keagamaan peserta didik. Verifikasi dapat dilakukan dengan membandingkan informasi dengan sumber primer, merujuk kepada buku atau literatur yang kredibel, melihat latar belakang pembicara, mencari pendapat ulama atau lembaga yang relevan, serta mendiskusikan informasi tersebut dengan guru PAI.

Tantangan dan Risiko Pemahaman Keagamaan melalui YouTube

Penggunaan YouTube sebagai sumber pengetahuan keagamaan juga menghadirkan sejumlah tantangan. Tantangan pertama adalah keberadaan informasi yang tidak selalu melalui proses verifikasi akademik atau keagamaan. Karena YouTube merupakan platform terbuka, siapa pun dapat memproduksi dan

mengunggah konten. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik menemukan informasi yang memiliki kualitas dan tingkat validitas yang beragam.

Tantangan kedua adalah perbedaan interpretasi keagamaan. Peserta didik dapat menemukan beberapa video yang membahas persoalan yang sama tetapi memberikan kesimpulan berbeda. Perbedaan tersebut dapat memperluas wawasan apabila disertai kemampuan memahami dasar argumentasi. Namun, bagi peserta didik yang belum memiliki pengetahuan dasar yang cukup, banyaknya interpretasi dapat menimbulkan kebingungan atau bahkan membuat peserta didik memilih pendapat berdasarkan gaya penyampaian, popularitas, atau kesesuaian dengan preferensi pribadi.

Tantangan ketiga berkaitan dengan fragmentasi pesan. Konten YouTube sering disajikan dalam video dengan durasi dan fokus tertentu. Peserta didik dapat memperoleh potongan informasi tanpa memahami konteks pembahasan secara utuh. Potongan ceramah, kutipan dalil, atau pernyataan tertentu dapat dipahami secara berbeda apabila dilepaskan dari penjelasan keseluruhannya.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan konten sensasional. Judul yang menarik, kontroversial, atau emosional dapat meningkatkan perhatian pengguna. Dalam lingkungan digital, cara penyajian pesan dapat memengaruhi keputusan peserta didik untuk mengklik dan menonton suatu video. Akibatnya, aspek menarik secara visual atau emosional berpotensi lebih dominan daripada pertimbangan mengenai kualitas sumber.

Sistem rekomendasi juga berperan dalam membentuk paparan informasi. Ketika peserta didik berulang kali menonton tema tertentu, sistem rekomendasi dapat menghadirkan konten yang berkaitan dengan pola konsumsi sebelumnya. Penelitian mengenai rekomendasi YouTube menunjukkan bahwa personalisasi rekomendasi dapat memengaruhi jalur konten yang ditemui pengguna, meskipun penelitian eksperimental juga menunjukkan bahwa efek terhadap polarisasi tidak selalu seragam dan bergantung pada kondisi penggunaan (Santos et al., 2021; Hosseinmardi et al., 2024).

Keterbatasan literasi digital menjadi faktor yang memperbesar risiko tersebut. Peserta didik yang belum terbiasa memeriksa sumber, membandingkan informasi, atau mengidentifikasi argumentasi dapat menerima informasi secara langsung. Dengan demikian, persoalan utama bukan semata-mata keberadaan YouTube, melainkan kemampuan pengguna dalam mengelola, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi yang diterima.

Peran Guru PAI dalam Mengarahkan Pemahaman Keagamaan Digital

Dalam lingkungan pembelajaran digital, guru PAI tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi keagamaan yang tersedia bagi peserta didik. Peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, mediator, dan pengarah proses evaluasi informasi.

Guru dapat membantu peserta didik memahami bahwa informasi yang ditemukan di YouTube perlu ditempatkan dalam kerangka pengetahuan keagamaan

yang lebih luas. Ketika peserta didik menemukan informasi yang berbeda dari materi sekolah, guru dapat memberikan klarifikasi mengenai dasar dalil, konteks, perbedaan pendapat, dan alasan munculnya suatu interpretasi.

Peran guru juga berkaitan dengan pembentukan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik perlu dilatih untuk mengajukan pertanyaan seperti: siapa yang menyampaikan informasi, apa sumber yang digunakan, apa argumentasinya, apakah terdapat dalil yang dapat diperiksa, apakah terdapat konteks yang dihilangkan, dan apakah informasi tersebut didukung oleh sumber lain.

Prinsip tabayyun dapat digunakan sebagai kerangka etis dan epistemologis dalam proses tersebut. Tabayyun tidak hanya bermakna memeriksa benar atau salahnya informasi, tetapi juga mendorong kehati-hatian sebelum menerima dan menyebarkan informasi. Dalam konteks pendidikan digital, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kebiasaan memeriksa sumber, membandingkan informasi, mengidentifikasi konteks, dan mempertimbangkan dampak penyebaran informasi.

Guru juga dapat mengintegrasikan konten YouTube secara terarah dalam pembelajaran PAI. Video tidak hanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi, tetapi dapat dijadikan objek analisis. Peserta didik dapat diminta membandingkan dua video yang membahas tema yang sama, mengidentifikasi sumber dalil, menilai argumentasi, menemukan perbedaan interpretasi, kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan sumber yang lebih kuat.

Dengan strategi tersebut, YouTube tidak ditempatkan semata-mata sebagai sumber yang harus diterima atau ditolak, tetapi sebagai lingkungan informasi yang perlu dibaca secara kritis. Pembelajaran PAI dapat memanfaatkan karakteristik audiovisual YouTube sekaligus membangun kemampuan peserta didik untuk melakukan verifikasi dan bertanggung jawab terhadap informasi keagamaan yang mereka konsumsi dan sebarkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa YouTube berkontribusi terhadap konstruksi pemahaman keagamaan peserta didik dengan menyediakan akses yang luas, fleksibel, dan audiovisual terhadap berbagai sumber pengetahuan keagamaan. Peserta didik memanfaatkan YouTube untuk mengakses ceramah, kajian, Al-Qur'an dan hadis, fikih, akhlak, serta berbagai persoalan keagamaan. Pemahaman yang terbentuk tidak berasal dari YouTube secara tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi antara informasi digital dengan pengetahuan sebelumnya, pengalaman peserta didik, dan pembelajaran PAI di sekolah. Dalam menilai kredibilitas konten, peserta didik mempertimbangkan pembicara, isi, popularitas, jumlah penonton, komentar, serta kesesuaian informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Namun, kemampuan melakukan verifikasi sumber masih beragam. Penggunaan YouTube juga menghadirkan tantangan berupa informasi yang tidak terverifikasi, perbedaan interpretasi, fragmentasi pesan, konten sensasional, dan paparan yang dipengaruhi sistem rekomendasi.

Implikasi penelitian bagi pembelajaran PAI adalah perlunya perubahan orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi keagamaan digital. Guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator dan mediator yang membantu peserta didik memahami konteks, membandingkan sumber, mengidentifikasi dasar argumentasi, menerapkan prinsip tabayyun, serta menghargai perbedaan interpretasi yang memiliki landasan keilmuan. YouTube dapat dimanfaatkan sebagai sumber sekaligus objek pembelajaran kritis, misalnya melalui kegiatan membandingkan video, memeriksa sumber dalil, dan mengevaluasi argumentasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman peserta didik dalam konteks penggunaan YouTube sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek dan konteks penelitian, melibatkan lebih banyak perspektif guru dan orang tua, serta mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara algoritma YouTube, literasi digital, dan perkembangan pemahaman keagamaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abed, F., & Barzilai, S. (2023). *Can students evaluate scientific YouTube videos? Examining students' strategies and criteria for evaluating videos versus webpages on climate change*. Journal of Computer Assisted Learning. DOI: 10.1111/jcal.12762

Agustina, L., & Usman, A. (2024). *The Effect of Using Social Media on Student Development in the Learning Process in the Social Science Study Program Branch: A Systematic Review*. Studies in Learning and Teaching, 5(2), 346–358. https://doi.org/10.46627/silet.v5i2.371

Al Hakim, H., & Susilo, M. J. (2026). *Tabayyun-based digital literacy: Strategies for strengthening student competencies in PAI learning*. Al-Mudarris, 9(1). DOI: 10.23971/mdr.v9i1.11188

Al-Rahmi et al. (2022). *SEM-ANN-based approach to understanding students' academic-performance adoption of YouTube for learning during Covid*. Heliyon, 8(4), e09236. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09236

Breslyn, W., & Green, A. E. (2022). *Learning science with YouTube videos and the impacts of Covid-19*. Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research, 4, 13. https://doi.org/10.1186/s43031-022-00051-4

Hämäläinen, E., et al. (2021). *Students' abilities to evaluate the credibility of online texts: The role of internet-specific epistemic justifications*. Journal of Computer Assisted Learning, 37(5), 1409–1422. DOI: 10.1111/jcal.12580

Hannan, A., & Mursyidi, A. F. (2023). *Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia*. Digital Muslim Review, 1(2). https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10

Hidayatullah, R. (2025). *Otoritas keagamaan digital: Pembentukan otoritas Islam baru di ruang digital*. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 10(2). DOI: 10.15408/ushuluna.v10i2.42831

Hosseinmardi, H., et al. (2024). *Short-term exposure to filter-bubble recommendation systems has limited polarization effects: Naturalistic experiments on YouTube*. PNAS. DOI: 10.1073/pnas.2318127122

Mabruri, M., Baili, B., Yanti, E., Khamim, S., & Noviriani. (2024). *Literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam: Hubungannya dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI daring*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.53608

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Noble, H., & Smith, J. (2025). *Ensuring validity and reliability in qualitative research*. Evidence-Based Nursing, 28(4), 206.

Pabbajah, M. T. H., Abdullah, I., & Juhansar. (2021). *From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students responses to the digitalization of Islamic education*. Teaching Theology & Religion. DOI: 10.1111/teth.12581

Pranoto, S. S. (2023). *Strategy for Constructing Religious Authority in the Digital Pulpit: Study of Three Indonesian Preachers on YouTube*. AL-HIKMAH, 6(1), 29–52. https://doi.org/10.46722/hikmah.v6i1.352

Rahmadani, S., Toedien, F. A., & Hasibuan, K. (2024). *The YouTube media utilization in Islamic Religious Education learning*. Jurnal Informasi dan Teknologi, 6(4), 10–15. DOI: 10.60083/jidt.v6i4.605

Saldana, J., & Omasta, M. (2021). *Qualitative research: Analyzing life* (2nd ed.). SAGE Publications.

Santos, F. P., Lelkes, Y., & Levin, S. A. (2021). *Link recommendation algorithms and dynamics of polarization in online social networks*. Proceedings of the National Academy of Sciences, 118(50). DOI: 10.1073/pnas.2102141118

Saputra, E., Triantoro, D. A., & Ardiansyah. (2021). *Urban Muslim youth, pengajian communities and social media: Fragmentation of religious authorities in Indonesia*. Al-Qalam, 27(2). DOI: 10.31969/alq.v27i2.1004

Vanover, C. F., Mihas, P., & Saldana, J. (Eds.). (2021). *Analyzing and interpreting qualitative research: After the interview*. SAGE Publications.